

PERANCANGAN ULANG BOUTIQUE RESORT WAPA DI UME UBUD DENGAN PENDEKATAN BIOPHILIC

Dewa Ayu Putu Nadea Jyothi Alesyarare¹, Titihan Sarihati² dan Fernando Septony
Siregar³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257)*
nadeaalesya@student.telkomuniversity.ac.id , titiansarihati@telkomuniversity.ac.id,
fernandosiregar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Wapa di Ume Ubud adalah butik resort di Ubud, Bali yang mengusung konsep *Back to Nature*, namun ulasan tamu menunjukkan bahwa suasana ruang belum sepenuhnya mendukung relaksasi, koneksi dengan alam, dan ekspektasi terhadap fasilitas resort. Tujuan perancangan ulang ini adalah menciptakan interior yang alami, humanis, dan mampu menghubungkan tamu dengan alam serta budaya lokal. Pendekatan biophilic diterapkan untuk meningkatkan kenyamanan psikologis dan kesejahteraan tamu melalui elemen multisensori seperti pencahayaan alami, vegetasi tropis, suara air, aroma kayu, serta tekstur material organik. Selain itu, konsep Tri Hita Karana digunakan untuk mengarahkan fungsi ruang berdasarkan prinsip hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama (Pawongan), dan alam (Palemahan), agar ruang tidak hanya estetis tetapi juga mendukung aktivitas spiritual dan sosial. Proses perancangan dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur, wawancara, analisis ulasan pengguna, dan studi banding. Hasil rancangan diharapkan meningkatkan kualitas relaksasi dan memperjelas hubungan antar ruang, serta memperkuat identitas Wapa di Ume sebagai boutique resort yang kontekstual dengan budaya lokal Ubud.

Kata kunci: Wapa di Ume Ubud, Resort Butik, Desain Biofilik, Tri Hita Karana

Abstract: Wapa di Ume Ubud is a boutique resort located in Ubud, Bali, promoting a *Back to Nature* concept. However, guest reviews indicate that the spatial atmosphere does not fully support relaxation, interaction with nature, or meet expectations for boutique resort facilities. The aim of this redesign is to create a more natural and human-centered interior that fosters connection between guests, nature, and local culture. A biophilic design approach is applied to enhance psychological comfort and guest well-being through multisensory elements such as natural lighting, tropical vegetation, water sounds, the scent of wood, and the texture of organic materials. Additionally, the Tri Hita Karana philosophy guides spatial functions based on the

harmony between humans and God (Parahyangan), fellow humans (Pawongan), and nature (Palemahan), ensuring that the design supports not only aesthetics but also spiritual and social activities. The design process involves field observation, literature study, interviews, user review analysis, and comparative studies. The final design is expected to improve relaxation quality, clarify spatial relationships, and strengthen Wapa di Ume's identity as a boutique resort rooted in Ubud's local culture.

Keywords: Wapa di Ume Ubud, Boutique Resort, Biophilic Design, Tri Hita Karana

PENDAHULUAN

Ubud merupakan salah satu daerah di Kabupaten Gianyar, Bali, yang dikenal sebagai pusat budaya, seni, dan spiritualitas. Selain memiliki lanskap alam yang khas seperti persawahan bertingkat dan hutan tropis, Ubud juga menjadi tujuan utama wisatawan yang mencari ketenangan serta pengalaman retreat berbasis alam dan budaya lokal. Potensi ini menjadikan Ubud sebagai lokasi strategis bagi pengembangan resort dengan konsep *nature retreat*, termasuk Wapa di Ume Ubud. Resort ini mengusung konsep *Back to Nature* dan terletak langsung di tengah area persawahan serta lanskap alam terbuka.

Tren global di sektor *hospitality* semakin mengarah pada minat wisatawan terhadap pengalaman *wellness tourism*. Laporan *Global Wellness Institute* (2023) mencatat bahwa nilai sektor ini telah mencapai \$651 miliar per tahun dan diproyeksikan terus tumbuh dengan rata-rata 16,6% hingga 2027. Di sisi lain, data internal Wapa Di Ume menunjukkan bahwa sebagian besar tamu datang untuk mencari ketenangan, *retreat*, dan pengalaman *spiritual healing*, terutama dari kalangan wisatawan usia menengah yang menghabiskan masa pensiun mereka dengan berlibur di Bali, pasangan *honeymoon*, dan pelancong yang mencari kenyamanan melalui interaksi dengan alam dan suasana yang alami. Karakter wisatawan yang datang ke Ubud juga berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Bali seperti Canggu atau Seminyak, yang lebih didominasi oleh wisatawan muda dengan preferensi hiburan dan gaya hidup modern. Ubud menawarkan suasana yang jauh lebih tenang, alami, dan reflektif,

sehingga resort di kawasan ini perlu mampu menciptakan atmosfer relaksasi yang terkoneksi dengan alam.

Pemerintah Bali, melalui Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2021, menekankan pentingnya pengelolaan destinasi wisata berbasis keberlanjutan, termasuk penggunaan material lokal, pelestarian budaya, dan desain yang ramah lingkungan. Kebijakan ini sejalan dengan filosofi Tri Hita Karana yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali, yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan/spiritualitas (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Dalam konteks desain resort, prinsip ini mendorong terciptanya ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman yang menyeluruh bagi pengunjung. Ruang-ruang spiritual seperti area meditasi, fasilitas komunal yang mendorong interaksi positif antar pengunjung, serta integrasi elemen-elemen alami seperti cahaya, material organik, dan lanskap terbuka berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung ketenangan serta kedekatan emosional dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, prinsip Tri Hita Karana menjadi landasan yang selaras dengan kebutuhan wisatawan masa kini yang menginginkan pengalaman liburan yang lebih bermakna dan terhubung dengan alam.

Meskipun Ubud dikenal dengan keasrian alamnya, penerapan konsep *Back to Nature* di Wapa di Ume Ubud saat ini masih cenderung bersifat visual. Resort ini menjadikan lanskap hijau sebagai daya tarik utama, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan elemen desain yang mampu menciptakan suasana relaksasi dan memberikan pengalaman multisensorik antara tamu dengan alam sekitarnya. Hasil wawancara dengan pihak manajemen menunjukkan bahwa Wapa di Ume memiliki visi untuk menjadi resort yang menghadirkan pengalaman relaksasi berbasis alam dan budaya lokal Bali. Tetapi visi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pengalaman aktual

tamu, sehingga muncul kesenjangan antara konsep ideal yang diusung dengan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan hasil coding dari ulasan Google Review dan TripAdvisor, beberapa wisatawan mengeluhkan bahwa fasilitas di Wapa di Ume belum mendukung pengalaman relaksasi secara maksimal. Salah satu contohnya, desain kolam renang yang disebut menyerupai "penjara" menunjukkan kurangnya sentuhan alami dalam elemen desainnya yang mencerminkan bahwa konsep *back to nature* belum sepenuhnya diterapkan ke dalam pengalaman ruang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *biophilic* dapat menjadi solusi desain untuk menciptakan ruang yang mampu menjawab kebutuhan wisatawan butik resort. Dalam perancangan ini, pembenahan fasilitas dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan, aktivitas, dan preferensi pengguna secara lebih personal.

Redesain interior Wapa di Ume Ubud bertujuan untuk menjawab permasalahan eksisting serta memenuhi kebutuhan wisatawan modern dengan menerapkan prinsip *biophilic* yang dipadukan dengan konsep Tri Hita Karana. Desain ini akan menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, sekaligus mengoptimalkan elemen sensorik guna meningkatkan pengalaman relaksasi yang autentik. Manfaatnya meliputi peningkatan daya tarik resort, penciptaan ruang yang lebih menyatu dengan alam, serta kontribusi terhadap komunitas lokal melalui penggunaan material alami dan pelestarian budaya. Proyek ini diharapkan dapat menjadi model resort berbasis alam yang inovatif dan berkelanjutan, selaras dengan tren global *wellness tourism*.

Pendekatan *biophilic* dalam perancangan ini diarahkan untuk mendukung relaksasi melalui pengalaman sensorik yang menyatu dengan alam dan budaya lokal. Aktivasi indera penglihatan dan peraba menjadi fokus utama, diwujudkan melalui pemilihan material alami, permainan pencahayaan, tekstur

organik, serta visual lanskap tropis yang menciptakan ketenangan secara visual dan taktil. Aspek penciuman dan pendengaran telah diakomodasi melalui unsur aroma alami dan elemen suara air, namun belum menjadi fokus eksplorasi mendalam. Adapun indra pengecap belum dibahas secara khusus karena berada di luar cakupan interior. Oleh karena itu, penelitian dan perancangan selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pengalaman sensorik yang lebih komprehensif, dengan mengoptimalkan aktivasi seluruh panca indera demi memperkuat pengalaman ruang yang lebih menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Observasi

Melakukan kunjungan langsung ke Wapa di Ume Ubud untuk melakukan observasi kondisi eksisting interior, mencatat kekurangan dan potensi ruang, serta mendokumentasikan area yang perlu diperbaiki serta mendokumentasikan kondisi eksisting ruang, elemen desain dan material.

Studi Literatur

Metode pengumpulan data yang berkaitan dengan resort hotel secara umum, mencakup aspek-aspek yang memiliki keterkaitan dengan resort hotel, jenis fasilitas, serta elemen lain yang mendukung proses perancangan.

Wawancara

Berdiskusi dengan manajer resort untuk memahami kebutuhan pengguna ruang, harapan desain, serta kendala operasional. Data dari wawancara ini akan menjadi dasar dalam analisis kebutuhan pengguna.

Survey Online

Mengumpulkan data melalui internet dengan menelusuri ulasan di platform seperti *Google Review* dan *TripAdvisor*. Survei ini bertujuan untuk

memahami pengalaman tamu, dan mengidentifikasi kekurangan yang sering disebutkan.

Studi Banding

Studi banding dilakukan melalui survei ke beberapa resort di Bali dengan tipe serupa sebagai acuan dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi.

Pengembangan Tema Desain

Mengembangkan tata ruang dengan pendekatan berbasis harmoni manusia-alam dengan menggabungkan elemen biophilic dengan prinsip Tri Hita Karana untuk mencapai desain resort yang sesuai dengan konsep.

HASIL DAN DISKUSI

Tema dan Konsep Desain

Tema “Ubud Sanctuary Escape” berangkat dari kebutuhan wisatawan akan ruang relaksasi yang otentik, personal, dan terkoneksi dengan alam Ubud. Tema ini dipilih untuk menciptakan suasana *sanctuary*, tempat berlindung yang mendukung healing, ketenangan, dan pemulihan diri secara holistik. Melalui pendekatan *Biophilic Design*, tema ini diterjemahkan ke dalam ruang yang memfasilitasi koneksi emosional dan inderawi antara manusia dan alam. Unsur lanskap Ubud seperti sawah, vegetasi tropis, dan elemen budaya Bali diolah menjadi bagian integral dari ruang dalam, bukan sekadar latar visual.

Konsep Implementasi Perancangan

Biophilic	Tri Hita Karana
<i>Visual connection with nature :</i> menciptakan lingkungan yang	Palemahan : menekankan harmoni antara manusia dan alam.

<p>membantu merilekskan otot mata dan mengurangi kelelahan, dengan menghadirkan bukaan besar seperti <i>pivot window</i> yang langsung mengarah ke vegetasi tropis, kolam, atau lanskap alam sekitar. Hal ini memberikan efek psikologis menenangkan serta memperkuat hubungan visual pengguna dengan alam.</p> <p>Non Visual Connection with Nature : Elemen sensorik seperti aroma kayu cendana, suara gemericik air, tekstur batu palimanan atau pebble stone, dan musik alam disematkan untuk merangsang indra penciuman, pendengaran, dan peraba secara halus. pola ini membantu meredakan stres dan mendukung kesehatan fisik serta mental.</p> <p>Thermal & Airflow Variability : Rancangan ruang bersifat semi-terbuka, memaksimalkan ventilasi silang dan pencahayaan alami yang memungkinkan</p>	<p>Diterapkan melalui area-area seperti minibar di guest room, bukaan jendela besar di spa, dan shower yang menghadap lanskap. Interaksi manusia terhadap sumber konsumsi (makanan, air, panas) menjadi simbol keterhubungan dengan alam. Konsep dapur Bali sebagai ruang penyucian energi juga direfleksikan dalam area ini.</p> <p>Pawongan : menekankan hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Diterapkan melalui penciptaan ruang yang mendorong interaksi sosial, seperti area berkumpul yang nyaman, sirkulasi ruang yang inklusif, dan tata letak yang memperhatikan konektivitas antar pengguna ruang. Zona sosial ditekankan lewat desain ruang seperti <i>seating area lounge, couple spa room, dan foot massage area</i> yang mengakomodasi interaksi antar individu secara inklusif tanpa</p>
--	--

<p>perubahan suhu dan kelembapan alami sepanjang hari, menciptakan kenyamanan termal yang tidak statis.</p> <p>Material Connection with Nature : Material yang diolah seminim mungkin agar tetap mempertahankan karakter aslinya seperti kayu cendana, kayu jati, PU Stone, batu palimanan dan templek. Material ini dipilih untuk mencerminkan kondisi alam dan budaya lokal, sehingga mampu membangun identitas ruang yang kuat dan memberikan rasa keterikatan dengan lingkungan sekitar</p>	<p>menghilangkan kenyamanan personal.</p> <p>Parahyangan : menekankan hubungan batin manusia dengan Tuhan atau sisi spiritual dalam dirinya. Dalam desain, hal ini diwujudkan lewat penciptaan ruang yang mendukung keheningan, ketenangan, dan pemulihan batin seperti single spa room dan sleeping area pada guest room.</p>
KESIMPULAN	
<p>Konsep implementasi yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah prinsip biophilic namun juga mempertimbangkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana:</p> <p>1. Harmony with Nature</p> <p>Konsep ini menggabungkan prinsip Biophilic Design dan nilai Palemahan dalam Tri Hita Karana. Perancangan ruang diarahkan untuk menciptakan koneksi emosional dan sensorik antara manusia dan alam melalui elemen seperti cahaya alami, aliran udara, vegetasi, tekstur organik, aroma alami, hingga material lokal. Pendekatan ini membentuk</p>	

atmosfer yang mendukung relaksasi, kesehatan, dan kesadaran ekologis.

2. *Spatial Zoning for Harmony*

Zonasi ruang disusun berdasarkan hierarki Tri Hita Karana: Palemahan (alam), Pawongan (sosial), dan Parahyangan (spiritual) untuk menciptakan pengalaman ruang yang harmonis dan bermakna. Setiap area dirancang sebagai representasi hubungan manusia dengan lingkungan, sesama, dan spiritualitas, seperti minibar (palemahan), seating area (pawongan), hingga tempat tidur dan kamar mandi sebagai ruang reflektif (parahyangan).

Konsep Warna dan Material

Skema warna yang digunakan mengacu pada *earth tone palette* yang didominasi oleh warna coklat, krem, abu-abu batu, dan hijau daun, yang merepresentasikan lanskap khas Ubud, berbeda dengan wilayah Bali lainnya seperti Pecatu yang dominan putih batu kapur, atau Kintamani yang gelap karena tanah vulkanik.

Berdasarkan literatur, warna coklat dapat memberikan efek hangat, tenang, bersahabat, dan natural, serta menciptakan kesan kebersamaan dan kerendahan hati (Davis, 1987; Ardini & Sarihati, 2017). Skema warna dipilih bukan hanya berdasarkan estetika, tetapi juga karena peran psikologisnya dalam membangun suasana ruang yang menenangkan dan mampu mengurangi rasa cemas dan stress.



Gambar 1 Konsep Warna
sumber: dokumentasi penulis

Pemilihan material dalam perancangan resort ini mempertimbangkan tidak hanya aspek estetika dan kenyamanan, tetapi juga nilai keberlanjutan sosial dan budaya. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan melibatkan pengrajin lokal Bali dalam proses produksi elemen interior.

Beberapa material seperti furnitur kayu jati dan cendana, anyaman bambu, rotan, hingga ukiran dekoratif diproduksi melalui kerja sama dengan pengrajin dari desa Mas, Ubud yang dikenal sebagai sentra ukiran kayu, serta pengrajin anyaman dari desa Bona, Gianyar, yang terkenal dengan produk rotan dan bambu. Selain menjaga kualitas dan nilai estetika lokal, pelibatan pengrajin ini juga mendukung prinsip *sustainability* dari segi *community-based design*, dengan memperkuat peran masyarakat sekitar dalam siklus ekonomi resort, sekaligus melestarikan keterampilan tradisional Bali dalam konteks desain interior kontemporer.

Konsep Vegetasi Indoor

Vegetasi indoor dalam perancangan resort ini dipilih tidak hanya untuk kepentingan estetika, tetapi juga sebagai elemen aktif yang mendukung kualitas ruang dari sisi kesehatan, kenyamanan, dan identitas tropis. Seluruh tanaman yang digunakan memiliki karakter adaptif terhadap ruang ber-AC, toleran terhadap cahaya rendah, serta berfungsi sebagai penyaring udara alami.

Tanaman **catnip** (*Nepeta cataria*) digunakan karena aromanya yang lembut memiliki efek menenangkan serta berfungsi sebagai pengusir serangga alami, sangat cocok untuk area relaksasi seperti spa. **Aglaonema**, atau yang dikenal sebagai Sri Rejeki, dipilih karena kemampuannya menyerap polusi udara dalam ruangan dan perawatannya yang mudah, ideal untuk diletakkan di lounge dan area tidur. **Musa Dwarf Cavendish**, varietas pisang hias, berkontribusi dalam memperkuat kesan tropis dan membantu

meningkatkan kadar oksigen dalam ruang, cocok untuk diletakkan di sudut-sudut visual seperti dekat jendela. Tanaman **palm bamboo** berfungsi sebagai elemen visual vertikal yang menyaring cahaya dan memberikan kesan teduh, sedangkan **peperomia** dipilih karena daunnya yang mengilap dan padat mampu mempercantik area kecil tanpa membutuhkan banyak cahaya.

Penempatan vegetasi disesuaikan dengan fungsi ruang dan arah pencahayaan, menciptakan interaksi visual yang alami dan menyegarkan. Dengan pendekatan ini, vegetasi tidak hanya memperkaya suasana, tetapi juga mendukung prinsip Palemahan dalam Tri Hita Karana sebagai perwujudan hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam ruang interior.

Konsep Penghawaan

Penghawaan dirancang dengan mengutamakan kenyamanan termal melalui kombinasi ventilasi alami dan sistem mekanikal yang hemat energi. Ventilasi silang dimaksimalkan lewat bukaan pada dua sisi ruang, memungkinkan aliran udara segar masuk. Desain pivot window berbahan kisi-kisi kayu berfungsi mengarahkan sirkulasi udara sekaligus menyaring cahaya, menciptakan kondisi ruang yang sejuk dan tidak silau.

Untuk mendukung kenyamanan pada kondisi cuaca tropis yang lembap, digunakan ceiling fan dengan bilah kayu yang menghasilkan aliran angin menyerupai hembusan alami. Di ruang tertutup seperti kamar tidur, sistem AC split digunakan dengan kapasitas yang disesuaikan agar efisien dan tetap nyaman.

Konsep Pencahayaan

Strategi pencahayaan pada perancangan ulang boutique resort ini menggabungkan cahaya alami dan buatan. Pencahayaan alami dioptimalkan melalui bukaan besar pada jendela dan skylight. Bukaan ini tidak hanya

memperkuat hubungan visual dengan lanskap tropis, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional melalui perubahan intensitas dan arah cahaya yang alami.

Sementara itu, pencahayaan buatan dirancang dengan tone hangat dan intensitas rendah untuk mendukung atmosfer relaksasi. Downlight digunakan untuk pencahayaan umum, spotlight diarahkan ke elemen-elemen natural seperti tanaman dan tekstur dinding, sementara lampu gantung seperti Oxygen Pendant dan rotan anyaman menghadirkan bayangan organik yang memperkuat kesan alami.

Konsep Fasilitas

Tabel 1 Konsep fasilitas

LOUNGE	
Before	After
	
Area Lounge menjadi tempat tamu untuk berinteraksi, bersantai, atau menikmati waktu pribadi sambil membaca buku dengan latar pemandangan vegetasi dan sungai alami di sisi timur. Namun, ruang Lounge yang terlalu terbuka membuat kenyamanan terganggu saat cuaca panas atau hujan. Sebagai solusi, perancangan menambahkan pivot window di sisi utara Lounge untuk menjaga sirkulasi udara alami dan pencahayaan tetap optimal, sekaligus memberikan perlindungan	

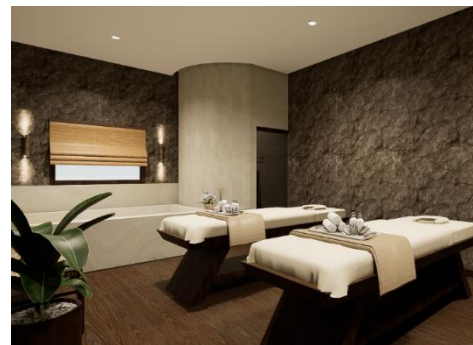
dari cuaca. Selain itu, Lounge diaktifkan kembali dengan menghadirkan area bar sebagai pusat aktivitas sosial, menciptakan suasana yang lebih hidup dan mengoptimalkan fungsi Lounge.

SPA

Before






After



Rancangan ulang spa lantai dasar ini dilatarbelakangi oleh kondisi pasca pandemi yang membuat ruang tidak lagi difungsikan dan fasilitasnya mulai rusak akibat lama tak terpakai. Selain itu, tren perawatan rambut menurun sehingga kursi cuci rambut di dalamnya menjadi kurang relevan dan tidak menjual. Saat ini, layanan spa hanya tersedia di satu bangunan utama, sementara permintaan tamu terus meningkat, menyebabkan sering terjadi pembatalan sepihak karena keterbatasan kapasitas. Sebagai solusi, ruang ini direvitalisasi dengan penataan ulang fungsi ruang menjadi tiga unit layanan tambahan: ruang spa single, ruang spa couple, dan ruang khusus untuk foot massage, sehingga

mampu memperluas kapasitas layanan sekaligus menciptakan pengalaman spa yang lebih nyaman	
GUEST ROOM	
<div>Before</div> <div></div>	<div>After</div> <div></div>
Sebelumnya, fasilitas dalam kamar tamu dinilai kurang lengkap, memicu sejumlah ulasan negatif pada <i>platform</i> digital dari pengunjung yang berekspektasi tinggi karena label bintang 4 yang tertera di <i>platform</i> pemesanan. Untuk menjawab hal tersebut, dilakukan penambahan televisi sebagai fitur hiburan, <i>seating area</i> agar tamu dapat duduk dengan nyaman, serta minibar untuk menunjang kebutuhan tamu. Penambahan elemen-elemen ini bertujuan menyeimbangkan karakter butik resort yang hangat dan intim dengan standar fasilitas yang diharapkan tamu.	
RUANG PASTRY	

Before	After
	
<p>Sebelumnya, peralatan produksi tersebar tanpa zonasi yang jelas, mengakibatkan alur kerja menjadi tidak efisien dan suasana ruang terasa sempit serta berantakan. Perancangan ulang dilakukan dengan menerapkan prinsip <i>kitchen workflow</i> yang membagi ruang ke dalam tiga zona utama: preparation, processing, dan finishing. Penataan ulang furnitur, meja kerja, dan rak penyimpanan disusun lebih sistematis dan ergonomis, agar mendukung alur produksi yang lancar, meminimalkan pergerakan tidak perlu, serta menciptakan ruang kerja yang fungsional, rapi, dan nyaman bagi baker.</p>	
HOUSE KEEPING	
Before	After
	
<p>Penataan ruang housekeeping kurang efisien dan tidak higienis, dengan linen, cover selimut, dan robe tamu disimpan terbuka di rak kayu usang bersama karung dan bahan kimia pembersih, sehingga berisiko</p>	

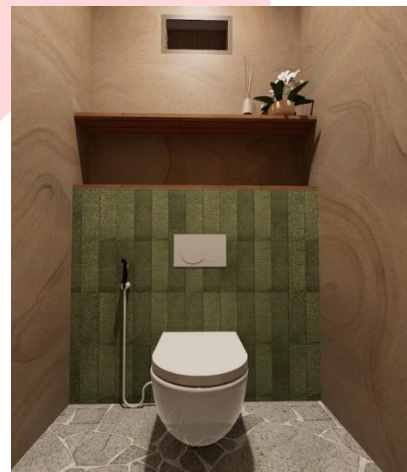
terkontaminasi dan tertumpuk debu. Perancangan ulang dilakukan dengan memisahkan zona penyimpanan berdasarkan fungsi serta mengganti rak terbuka dengan lemari tertutup berbahan tahan lembap. Pencahayaan alami dan ventilasi silang juga dioptimalkan untuk menjaga kualitas udara dan mencegah kelembapan berlebih yang dapat memicu pertumbuhan jamur. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih rapi, higienis, dan mendukung efisiensi operasional.

PUBLIC TOILET

Before



After



Area public bathroom sebelumnya terasa pengap, minim pencahayaan alami, dan memiliki kelembapan tinggi yang memperburuk kenyamanan pengguna. Kondisi pintu yang sudah tidak kokoh dan sulit dikunci menambah kesan kurang aman dan tidak terawat. Perancangan dilakukan dengan mengganti pintu lama menggunakan material yang lebih kokoh dan tahan lembap dan menambahkan bukaan ventilasi alami.

sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Wapa di Ume Ubud merupakan sebuah boutique resort yang berada di tengah-tengah kawasan sawah Ubud dan mengangkat konsep *Back to Nature*. Walaupun punya lokasi yang mendukung dan potensi alam yang kuat, hasil studi dan pengamatan menunjukkan bahwa pengalaman ruang yang dirasakan pengunjung belum maksimal. Unsur alam memang terlihat, tetapi hanya sebatas visual, belum menyentuh sisi kenyamanan dan ketenangan yang biasanya diharapkan wisatawan ketika menginap di resort seperti ini.

Perancangan ulang interior resort ini dilakukan dengan pendekatan *Biophilic Design* yang dipadukan dengan filosofi lokal *Tri Hita Karana*. Pendekatan *Biophilic* diterapkan untuk membentuk ruang yang lebih menyatu dengan alam, bukan hanya dari tampilan visual, tapi juga dari pencahayaan alami, penggunaan tanaman hidup, suara alami seperti gemericik air, aroma dari kayu atau tanaman, sampai tekstur material yang terasa lebih organik dan alami. Hal-hal ini dirancang agar pengunjung bisa merasakan suasana alami secara lebih utuh dengan melibatkan seluruh Indera manusia.

Di sisi lain, filosofi *Tri Hita Karana* diterapkan dalam pengaturan ruang yang mempertimbangkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan alam (*Palemahan*). Konsep ini diwujudkan lewat zoning ruang yang memperhatikan area privat, area interaksi, dan area untuk relaksasi atau kontemplasi. Hal ini bertujuan agar pengguna ruang bisa merasakan ketenangan, koneksi sosial, dan juga hubungan dengan alam sekitar secara seimbang.

Desain ini juga mencoba merepresentasikan budaya Ubud dengan menggunakan material lokal seperti bambu, batu alam, dan kayu yang dipakai dalam bentuk yang lebih sederhana dan modern. Lanskap khas Ubud juga coba dihadirkan melalui bukaan yang langsung mengarah ke area sawah atau taman, serta penempatan tanaman indoor yang memperkuat nuansa tropis

khas Bali. Semua elemen ini disatukan untuk menciptakan ruang yang tetap nyaman secara fungsi, tapi juga terasa punya karakter lokal yang kuat.

Melalui tema *Ubud Sanctuary Escape*, resort ini dirancang ulang untuk menjadi tempat beristirahat yang bukan hanya menarik dari segi tampilan, tapi juga memberikan pengalaman yang lebih tenang dan bermakna bagi wisatawan. Perpaduan antara unsur alam dan nilai budaya lokal diharapkan bisa membuat resort ini punya ciri khas yang kuat dan bisa jadi contoh untuk pengembangan desain hospitality lainnya yang berbasis alam dan budaya.

Seluruh pendekatan perancangan dalam proyek ini diarahkan untuk menciptakan *sense of place* yang kuat bagi pengguna, yaitu menghadirkan pengalaman ruang yang tidak hanya nyaman secara fungsional, tetapi juga membangun kesadaran akan keberadaan mereka di Ubud. Sense of place dalam konteks ini dimaknai sebagai perasaan keterikatan emosional dan kultural terhadap suatu tempat, yang tercermin dari kondisi alam dan budaya lokal.

Melalui pemilihan material yang merepresentasikan karakter geografis Ubud seperti batu berwarna tanah coklat kemerahan (bukan batu kapur seperti di Pecatu), penggunaan warna-warna *earth tone* khas lanskap sawah dan hutan tropis, serta elemen interior yang mengangkat nilai-nilai lokal Bali melalui prinsip Tri Hita Karana, rancangan ini berupaya membangun identitas ruang yang otentik dan kontekstual. Dengan demikian, saat berada di dalam ruangan, pengguna diharapkan merasakan secara sadar bahwa mereka sedang berada di Ubud dalam ruang yang hidup, alami, dan menyatu dengan budaya serta alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abouelela, A. (2023). Biophilic Design as An Approach Towards Integrating Nature into the Design of Residential Units to Improve Human Mental Health and Well-Being. *European Chemical Bulletin*, 12(1), 1985–2006. <https://doi.org/10.48047/ecb/2023.12.1.277>
- Africa, J., Heerwagen, J., Loftness, V., & Ryan Balagtas, C. (2019). Biophilic design and climate change: Performance parameters for health. *Frontiers in Built Environment*, 5(March). <https://doi.org/10.3389/fbuil.2019.00028>
- Alvarsson, J. J., Wiens, S., & Nilsson, M. E. (2010). Stress recovery during exposure to nature sound and environmental noise. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 7(3), 1036–1046. <https://doi.org/10.3390/ijerph7031036>
- Browning, W., Ryan, C., & Clancy, J. (2014). 14 PATTERN OF BIOPHILIC DESIGN.
- Bruce Prideaux Professor. (2019). Resort Destinations Evolution, Management and Development. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Card, H., Deveau, N., Grannan, B., Grummer, S., Krichman, A., Nguyen, D. T., Schmohl, C., Sehn, L., Sherman, J., Sousa, K., Swetz, D., Taylor, J., Therrien, Amy, & Wawrzaszek, D. (2008). *HOTELS: Northeastern University School of Architecture*.

- Delany, L. (2020). The Impact of Biophilic Design Elements on The Atmospheric Perception of The Interior Space. *International Journal of Landscape Architecture Research E*, 4(2), 4–20.
- Izdianazia, T., Firmansyah, R., Farida, A., & Cardiah, T. (2023). Observation of Interior Facilities Standards Boutique Hotel in Bandung City. *Pendhapa*, 14(2), 54–64.
- Kellert, S. R., Heerwagen, J. H., & Mador, M. L. (2008). *Biophilic Design*.
- McGee, B., & Park, N. K. (2022). Colour, Light, and Materiality: Biophilic Interior Design Presence in Research and Practice. *Interiority*, 5(1), 27–52. <https://doi.org/10.7454/in.v5i1.189>
- McGee, B., Park, N. K., Portillo, M., Bosch, S., & Swisher, M. (2019). Diy Biophilia: Development of the Biophilic Interior Design Matrix as a Design Tool. *Journal of Interior Design*, 44(4), 201–221. <https://doi.org/10.1111/joid.12159>
- Pramesti, D. S. (2019). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Akomodasi Pariwisata Di Nusa Dua, Bali (Study Kasus: Melia Bali Villas And Spa Resort). *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(1 Special Edition), 207–228. <https://doi.org/10.46837/journey.v1i1.24>
- Sari, N. L. K. I., & Kusuma, I. M. W. (2020). NILAI FILOSOFIS TATA RUANG BANGUNAN TRADISIONAL BALI DALAM TEKS ASTA KOSALA KOSALI. In *Jurnal Teologi* (Vol. 11, Issue 1).
- Siregar, F., & Suryansyah, A. F. (2024). *PARAMETER TINGKAT KUALITAS INTERAKSI SOSIAL DALAM RUANG PUBLIK KOMPLEKS PERUMAHAN FORMAL*. 9(1), 81–96.
- Zein, A. O., Tamara, & Khaerunnisa. (2013). Hubungan Warna Dengan Tingkat Stres Pengunjung Healing Resort. *Jurnal Rekajiva*, 01(01), 1–10.